

PENGARUH METODE DRILL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DAN KEMAMPUAN MERAWAT DIRI SENDIRI BAGI ANAK TUNAGRAHITA PADA PELAJARAN BINA DIRI SISWA KELAS I SLB.C1 NEGERI DENPASAR TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Desak Nyoman Niti Adnyani, Ni Ketut Suarni, I Nyoman Jampel

Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha,
Singaraja, Indonesia

e-mail: {niti.adnyani, ketut.suarni, nyoman.jampel}@pasca.undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode drill terhadap motivasi belajar dan kemampuan merawat diri sendiri bagi anak tunagrahita pada pelajaran bina diri siswa kelas I SLB.C1 Negeri Denpasar tahun pelajaran 2014/2015. Penelitian ini tergolong pra-eksperimental (*pre-experimental design*) dengan rancangan: *One Group Pretest-Posttest*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas I SLB C1 Negeri Denpasar tahun pelajaran 2014/ 2015, yang berjumlah 10 orang. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik kuisener. Data motivasi belajar dan kemampuan merawat diri sendiri dikumpulkan melalui lembar observasi, dan dianalisis menggunakan uji t non-parametrik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh metode drill terhadap motivasi belajar siswa kelas I SLB.C1 Negeri Denpasar tahun pelajaran 2014/ 2015, (2) terdapat pengaruh metode drill terhadap kemampuan merawat diri siswa kelas I SLB.C1 Negeri Denpasar tahun pelajaran 2014/ 2015.

Kata Kunci: kemampuan merawat diri sendiri, metode drill, motivasi belajar.

ABSTRAK

This research aims to investigate the effect of drill method towards learning motivation and self-care ability on self-care studies class of first grade mentally disable students in SLB.C1 Negeri Denpasar academic year 2014/2015. This is a pre-experimental research using One Group Pretest-Posttest. Population in this research was the entire first grade students in SLB C1 Negeri Denpasar academic year 2014/2015 which consisted of 10 students. Learning motivation and self-care ability data were collected through observational sheet and analyzed using non-parametric t-test. The results show that: *First*, there is an effect of drill method towards learning motivation among first grade students in SLB C1 Negeri Denpasar academic year 2014/2015. *Second*, there is an effect of drill method towards self-care ability among first grade students in SLB C1 Negeri Denpasar academic year 2014/2015.

Keywords: drill method, learning motivation, and self-care ability

PENDAHULUAN

Mengingat anak tunagrahita adalah salah satu dari anak luar biasa yang merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang mempunyai kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama seperti masyarakat Indonesia lainnya sehingga mereka diharapkan dapat berpartisipasi dan berintegrasi secara aktif

di segala aspek kehidupan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Untuk mewujudkan kesamaan, kesetaraan, kedudukan, hak, kewajiban dan peran bagi anak tunagrahita diperlukan sarana dan upaya yang lebih memadai, terpadu dan berkesinambungan yang pada akhirnya akan menciptakan kemandirian dan kesejahteraan anak yang

mengalami ketunaan pada umumnya. dalam rangka mencapai target fungsional pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi anak tunagrahita diperlukan bimbingan rehabilitasi secara simultan dan komprehensif yang mencakup aspek fisik, mental, sosial dan vokasional. agar anak tunagrahita memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari yang disesuaikan dengan klasifikasi ketunaannya.

Menurut Bratanata (1975:8), anak tunagrahita adalah "anak yang mempunyai keterlambatan intelegensi sedemikian rupa sehingga untuk pendidikan dan pengajaran bagi anak diperlukan penyediaan program khusus. Pengertian terbelakang mental/ tunagrahita dari segi sosialnya yaitu istilah subnormalitas mental menunjukkan kepada gangguan dalam perkembangan mental sedemikian rupa sehingga seseorang yang menderita tidak dapat mengambil manfaat sebagaimana mestinya dari pendidikan pengajaran biasa.

Menurut Somantri (2006; 103), tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata.

Sedangkan menurut Sutjihati Somantri (2006:103) tunagrahita istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah *mentallyretardation*, *mentallyretarded*, *mentaldeficiency*, *mental deffective*, dan lain lain.

Namun dalam pemenuhan hak dan kebutuhan untuk berkembang agar dapat hidup mandiri, anak tunagrahita mengalami hambatan karena keterbatasan fungsi kecerdasan intelektual yang berada di bawah rata-rata anak normal. dengan keterbatasan intelegensi yang dimiliki anak tunagrahita akan memperlihatkan aktualisasi fungsi intelektual dan kemampuan dalam perilaku adaptif di bawah usianya. disadari sepenuhnya bahwa anak tunagrahita mempunyai karakteristik tersendiri serta permasalahan yang unik dan kompleks.

Kondisi ini sangat mempengaruhi strategi pendekatan pemberdayaan yang

spesifik. sebagai akibatnya anak tunagrahita mempunyai permasalahan dan kebutuhan yang tentu saja memerlukan layanan khusus agar dapat berkembang optimal sehingga pada akhirnya dapat hidup layak ditengah masyarakat. tunagrahita adalah sulit memahami hal-hal yang abstrak, miskin pengalaman, miskin konsentrasi, cepat lupa, kurang inisiatif dan lain sebagainya. Bagi anak normal, persoalan mengurus diri sendiri dapat dipelajari melalui instingtif, sedangkan bagi anak tunagrahita persoalan merawat diri sendiri harus terprogram secara rinci. bagi anak tunagrahita, penguasaan keterampilan kehidupan sehari-hari yang bersifat dasar baik yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan sendiri maupun dengan lingkungan sosialnya sangat berpengaruh pada keseluruhan proses pelayanan dan rehabilitasi sosial.

Berdasarkan hal tersebut, maka bimbingan keterampilan kehidupan sehari-hari menjadi kebutuhan dasar dalam proses pelayanan dan rehabilitasi sosial. Upaya pelayanan dan rehabilitasi sosial tersebut diarahkan agar anak tunagrahita mampu melaksanakan fungsi sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat. Program latihan merawat diri sendiri memiliki peran sentral dalam mengantarkan peserta didik dalam melakukan kegiatan untuk dirinya sendiri. Melalui latihan merawat diri sendiri pada pelajaran Bina Diri diarahkan untuk mengaktualisasikan dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan aktivitas hidup sehari-hari untuk kebutuhan dirinya sendiri sehingga mereka tidak membebani orang lain. Salah satu kompetensi dalam kurikulum pembelajaran bina diri pada aspek merawat diri sendiri adalah menjaga kesehatan. misalnya pada kegiatan menggosok gigi. kedengarannya sangat sederhana tapi bila diaplikasikan pada anak tunagrahita, kemungkinan sebagian besar dari mereka tidak bisa melakukan sendiri tanpa diajarkan dan dilatih terlebih dahulu.

Permasalahan yang terjadi sekarang adalah belum selarasnya antara kebutuhan penyelenggaraan latihan merawat diri sendiri dengan kondisi

sekolah sehingga program kegiatan merawat diri sendiri pada pelajaran bina diri belum diimplementasikan dengan baik. Sekalipun secara teori dan cara pelaksanaannya telah dipahami oleh guru secara rinci, namun program kegiatan merawat diri sendiri belum menunjukkan kemajuan berarti dalam keberhasilan anak tunagrahita memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dimana kecenderungan yang dilaksanakan oleh guru mengajar dengan pola mengajar yang sifatnya maju berkelanjutan artinya guru dalam mengajar seringkali cepat beralih kemateri selanjutnya tanpa memperhatikan kemampuan siswa secara individu.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa motivasi belajar dan kemampuan merawat diri sendiri pada aspek menjaga kesehatan dalam mata pelajaran Bina Diri di kelas I sangatlah rendah dimana prestasi anak menunjukkan hasil dibawah KKM yang ditetapkan (65), juga didukung oleh pengakuan orang tua anak, sebagai contoh dalam menggosok gigi anak masih dibantu oleh ibunya. Setiap harinya siswa memang terlihat rapi tapi semua itu bukan dilakukan oleh anak melainkan atas bantuan orang lain.

Ini terbukti ketika guru menyuruh anak untuk mencobakan menyikat gigi sendiri ternyata anak tidak bisa, atas dasar inilah peneliti ingin meningkatkan kemampuan anak dalam merawat diri sendiri khususnya pada aspek menjaga kesehatan. dalam pembelajaran guru sudah mengajarkan dengan berbagai alternatif diantaranya; secara langsung menyuruh anak ke depan untuk mempraktekkan sendiri. Cara seperti ini kurang membuahkan hasil karena anak belum tau mana alat untuk menggosok gigi. Cara lain yang juga pernah dilakukan guru adalah dengan menyuruh anak untuk membawa alat untuk menggosok gigi sendiri, namun kendalanya anak tidak menyampaikan pesan guru ke orang tua.

Kurangnya pemahaman orang tua dan masyarakat tentang keberadaan anak tunagrahita, mengakibatkan banyak anak tunagrahita tidak mengoptimalkan potensinya. Orang tua banyak menganggap anak tidak mampu melakukan aktivitas hidup sehari-hari

sehingga banyak anak tunagrahita terlalu dimanjakan. Ditambah lagi, anggapan masyarakat bahwa anak tunagrahita identik dengan anak yang berkelainan jiwa sehingga anak diisolir dan disisihkan dari lingkungan pergaulannya di masyarakat. Kondisi ini akan semakin membuat anak tunagrahita kurang dihargai keberadaannya di tengah keluarga dan masyarakat.

Melihat kenyataan di lapangan inilah, peneliti melihat program kegiatan merawat diri sendiri belum dapat diajarkan secara optimal. Materi ajar merawat diri sendiri sudah diajarkan namun tidak disertai sarana penunjang belajar merawat diri sendiri. Yang seharusnya dilakukan guru adalah ketika mengajar guru harus menggunakan metode mengajar yang tepat karena akan memudahkan pemahaman anak serta anak akan melakukan suatu kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang termuat dalam materi ajar. Salah satu metode mengajar yang dianggap sangat tepat dan cocok untuk mengajarkan materi merawat diri sendiri pada aspek menjaga kesehatan dalam hal menggosok gigi adalah metode latihan berulang-ulang (drill). Metode Drill adalah cara untuk mendapatkan ketangkasan, keterampilan, latihan terhadap apa yang dipelajari, karena melaksanakan latihan maka praktis pengetahuan tersebut dapat disempurnakan dan siap siagakan (Sudarmawan, 2002;79).

“Metode drill (latihansiap) sangat sesuai untuk melatih keterampilan, baik keterampilan fisik maupun keterampilan mental. Karena hanya dengan latihan, sesuatu keterampilan dapat dikuasai (“Djamarah dan Zain, 2002:87). Metode drill berhubungan dengan pembentukan asosiasi asosiasi mental yang siap untuk direproduksi (diingat kembali), seperti: definisidefinisi tahuntahun, simbul simbul, rumsrumus, perbendaharaan kata atau kosa kata.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode drill (latihan) adalah merupakan cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu dengan memberikan latihan-latihan terhadap apa yang telah

dipelajari siswa untuk memperoleh suatu keterampilan fisik maupun keterampilan mental. Simpulan ini sesuai dengan *teori behavioristik* yang menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu apabila ia mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.

Tujuan metode drill agar siswa dapat secara langsung memahami materi yang diajarkan guru. Sehubungan dengan hal ini, guru perlu merumuskan tujuan yang jelas yang hendak dicapai oleh siswa. Metode drill biasanya digunakan dengan tujuan sebagai berikut: (a) agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap; (b) untuk memperluas dan memperkaya pengetahuan serta keterampilan siswa di sekolah, berdasarkan kegiatan yang dilakukan siswa di luar sekolah; (c) agar siswa aktif belajar; (d) memupuk inisiatif dan berani bertanggung jawab; dan (e) memanfaatkan waktu senggang siswa untuk hal-hal yang menunjang belajarnya.

Metode drill dipergunakan apabila suatu pokok bahasan atau aspek-aspek tertentu yang memerlukan latihan yang lebih banyak atau memerlukan penjelasan lebih lanjut melalui eksperimen atau sumber-sumber informasi lain yang lebih luas. Dalam keadaan darurat, di mana guru karena sesuatu hal tidak dapat mengajar baik untuk sebagian maupun keseluruhan jam pelajaran, di mana tidak ada guru lain, siswa dapat melaksanakan latihan mengerjakan materi pelajaran melalui latihan mandiri.

Adapun sintaks atau langkah-langkah yang harus diikuti dalam penggunaan metode drill menurut Djamarah dan Zein, 2002:89 adalah sebagai berikut: (1). Fase pemberian tugas. yaitu tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya memper timbang kan: tujuan yang akan dicapai, jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan, sesuai dengan

kemampuan siswa, ada petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa, sediakan waktu yang cukup tersebut, (2).Fase pelaksanaan latihan diberikan bimbingan/pengawasan oleh guru, diberikan dorongan sehingga anak mau bekerja, diusahakan/dikerjakan oleh siswa sendiri, tidak menyuruh orang lain, dianjurkan agar siswa mencatat hasil-hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematis, (3).Fase mempertanggung jawabkan latihan. Laporan siswa secara tertulis dari apa yang telah dikerjakannya, ada tanya jawab/diskusi kelas, penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes maupun non test atau cara lainnya. Latihan yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan didalam kelas, halaman sekolah, laboratorium, perpustakaan ataupun rumah. Siswa akan mendalami dan akan mengalami sendiri pengetahuan yang dicarinya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya melekat/menempel lama dalam pikiran atau jiwanya. Jika siswa didalam melaksanakan latihannya ditunjang dengan minat dan perhatian serta kejelasan tujuan belajarnya, maka tugas tersebut dapat mengembangkan daya pikir siswa, daya inisiatif, daya kreatif dan melatih siswa bertanggungjawab.

Memperhatikan sintaks metode drill di atas, maka dalam membelajarkan materi harus diawali dari yang mudah, sedikit sulit, hingga benar benar sulit. Melalui tahapan-tahapan belajar ini akan lebih menjamin terjadinya proses belajar. pembelajaran ini tidak akan dapat diserap anak dengan satu kali penyampaian, mengingat kemampuan intelektual anak sangat terbatas. Mengingat pentingnya proses pembelajaran yang berulang-ulang dalam meningkatkan motivasi belajar dan melatih kemampuan merawat diri sendiri pada aspek menjaga kesehatan yaitu menggosok gigi.

Motivasi belajar adalah suatu yang kompleks. Menurut Mc.Donald, (dalam Oemar Hamalik,1992;173) *motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions*. Motivasi adalah suatu perubahan energi pada diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan tergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Dalam A.M.Sardiman (2005,76) motivasi belajar dapat juga diartikan sebagai rangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelak perasaan tidak suka itu.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan motivasi belajar adalah dua hal yang saling mempengaruhi, dimana motivasi adalah bermakna untuk mendorong, mengarahkan tingkah laku manusia. Kalau belajar adalah kegiatan yang mengubah tingkah laku melalui latihan dan pengalaman sehingga menjadi lebih baik sebagai hasil dari penguatan yang dilandasi untuk mencapai tujuan. Jadi Motivasi Belajar adalah rangkaian usaha seseorang yang ditandai dengan timbulnya reaksi untuk mencapai tujuan tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu yang timbul dari dalam dan dari luar dirinya sendiri atau motivasi adalah daya penggerak dari dalam individu untuk melakukan kegiatan belajar, untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman yang timbul karena adanya keinginan untuk bisa mengetahui dan memahami sesuatu dan mendorong serta mengarahkan minat belajar siswa sehingga sungguh-sungguh untuk belajar dan termotivasi untuk mencapai prestasi.

Sedangkan yang dimaksud kemampuan merawat diri di dalam penelitian ini adalah kemampuan yang dimiliki oleh anak tunagrahita setelah mengikuti serangkaian kegiatan pembinaan dan latihan yang dilakukan oleh guru yang profesional dalam pendidikan khusus, secara berencana dan terprogram terhadap individu yang membutuhkan layanan khusus, yaitu individu yang mengalami gangguan koordinasi gerak motorik, hambatan intelegensia, dan sebagainya, sehingga mereka dapat melakukan aktivitas

kehidupan sehari-hari, dengan tujuan meminimalisasi dan atau menghilangkan ketergantungan terhadap bantuan orang lain dalam melakukan aktivitasnya.

Bina Diri bagi anak yang mengalami hambatan dalam intelegensia, meliputi individu *down syndrome*, tunagrahita, *hidrosepalus*, dan lain-lain. Individu yang mengalami gangguan tersebut biasanya pendidikannya di sekolah khusus (SLB). Dengan adanya perubahan paradigma dalam pendidikan yaitu menuju pendidikan Inklusif, maka siswa yang mengalami gangguan gerak-motorik dan/ atau intelegensia akan kita jumpai juga disekolah-sekolah reguler.

Pelaksanaan layanan bina diri yang diberikan kepada siswa di SLB bervariasi sesuai dengan hasil dari identifikasi dan asesmen, sehingga program bina diri sifatnya individual

Bagi siswa yang mengikuti pendidikan disekolah reguler dapat bekerja sama dengan SLB terdekat untuk mendapatkan bantuan tenaga dalam bidang bina-diri bagi anak-anak yang mengalami gangguan koordinasi motorik. Apabila ada tenaga *Okupasional Therapist* dapat bekerja sama sehingga hasilnya dapat lebih optimal. Kewenangan dalam penanganan bidang terapi okupasional (OT) adalah profesi bidang para medis yaitu Okupasional terapis, namun guru pendidikan khusus dapat memberikan latihan atau pembinaan tersebut melalui layanan bina diri.

Tujuan bidang kajian bina diri secara umum adalah agar anak tunagrahita dapat mandiri dengan tidak tergantung pada orang lain dan mempunyai rasa tanggung jawab dengan dirinya sendiri. Sedangkan tujuan program bina diri SDLB secara khusus (dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Program Khusus Bina Diri, 2007) bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

(a) Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan anak tunagrahita dalam tatalaksana pribadi (mengurus diri, menolong diri, merawat diri).

(b) Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan anak tunagrahita dalam berkomunikasi sehingga dapat mengkomunikasikan keberadaan dirinya.

(c).Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan anak tunagrahita dalam hal sosialisasi.

Maka peneliti ingin melakukan penerapan metode drill secara intensif kepada anak tunagrahita. Peneliti ingin membuktikan bahwa melalui metode latihan (*drill*) maka motivasi belajar dan kemampuan merawat diri sendiri anak pada aspek menjaga kesehatan (menggosok gigi) secara mandiri dapat meningkat.

Diharapkan nantinya pembelajaran Bina Diri dalam hal merawat diri sendiri lebih bermakna dalam arti anak tunagrahita memiliki bekal keterampilan hidup/laif skill/ serta dapat diterima sebagai bagian dari kehidupan keluarga dan masyarakat apabila kembali ketengah keluarga dan masyarakat.Keterampilan hidup/ laif skill yang dimaksudkan adalah anak tunagrahita memiliki kemampuan merawat diri sendiri tanpa harus tergantung dengan orang lain serta mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

Bertitik tolak dari permasalahan-permasalahan diatas, maka peneliti memandang perlu untuk mengangkat topik ini menjadi sebuah penelitian dengan judul: "Pengaruh Metode Drill Terhadap Motivasi Belajar dan Kemampuan Merawat Diri Sendiri Bagi Anak Tunagrahita Pada Pelajaran Bina Diri Siswa Kelas I SLB.C1 Negeri Denpasar Tahun Pelajaran 2014/2015".

Berdasarkan pemaparan di atas, maka masalah-masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apakah ada pengaruh metode drill pada pelajaran Bina Diri terhadap motivasi belajar bagi anak tunagrahita kelas I SLB C1 Negeri Denpasar Tahun Pelajaran 2014/2015?
- 2) Apakah ada pengaruh metode drill pada pelajaran Bina Diri terhadap kemampuan merawat diri sendiri anak tunagrahita kelas I SLBC1 Negeri Tahun Pelajaran 2014/2015?

METODE

Desain penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-experimental design* yang ditandai dengan tidak adanya kelompok

pembanding dan randomisasi. Perlakuan diberikan kepada kelompok yang telah terbentuk apa adanya dengan bentuk desainnya *One Group Pretest-Posttest* (Dantes,2012). Dengan metode tersebut komponen persyaratan dalam pelaksanaan pembelajaran bina diri dan motivasi belajar akan di ketahui melalui pelaksanaan *pre-test*, melakukan *treatment* dari hasil *pre-test* dan kemudian menguji hasil *treatment* dengan menggunakan *post-test* yang penekanannya melalui kegiatan tes dan inventori kepada siswa Kelas I SLB.C1 Negeri Denpasar Tahun Pelajaran 2014/2015.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa Kelas I SLB.C1 Negeri Denpasar Tahun Pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 10 orang yang sekaligus sebagai sampel.

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel penelitian meliputi variabel bebas yaitu: metode Drill, variabel terikat yaitu: meliputi: motivasi belajar siswa dan kemampuan merawat diri sendiri. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan lembar observasi. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji-t non-parametrik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis I diperoleh hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 3,222 , menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} = 3,222$ lebih besar dari pada nilai $t_{tabel} = 2,262$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$). Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode pembelajaran drill terhadap motivasi belajar.

Tabel 1. Ringkasan Uji Hipotesis Pertama

t_{hitung}	dk	t_{tabel}	Keputusan
3,222	9	2,262	H ₀ Ditolak H ₁ Diterima

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} = 3,222$ lebih besar daripada nilai $t_{tabel} = 2,262$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$) atau H₀ ditolak dan H₁ diterima. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode pembelajaran drill terhadap motivasi belajar. Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat

dijelaskan sebagai berikut: Hipotesis **pertama**, telah berhasil menolak H_0 yang menyatakan terdapat pengaruh metode pembelajaran drill terhadap motivasi belajar anak tunagrahita. Hal ini sesuai dengan hasil pengujian hipotesis yang diperoleh $t_{hitung} = 3,222$ dengan $t_{tabel} 2,262$. Ini menunjukkan harga t_{hitung} adalah signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setelah mendapatkan perlakuan penerapan metode drill, motivasi belajar anak tunagrahita meningkat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh I.W.Jiwa.(2013) yang berjudul Pengaruh Implementasi Pembelajaran Tematik Terhadap Prestasi Belajar Ditinjau Dari Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas IV Gugus Empat Di Kecamatan Gianyar. yang menunjukkan hasil bahwa:

Pertama, terdapat perbedaan prestasi belajar siswa antara siswa yang mengikuti pembelajaran tematik, dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV Gugus Empat di kecamatan Gianyar.

Kedua, Terdapat pengaruh interaksi antara pembelajaran dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar pada siswa Kelas IV Gugus Empat di Kecamatan Gianyar.

Ketiga, pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, terdapat perbedaan prestasi belajar siswa antara siswa yang mengikuti pembelajaran tematik dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV Gugus Empat di Kecamatan Gianyar.

Keempat, pada siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah, terdapat perbedaan prestasi belajar siswa antara siswa yang mengikuti pembelajaran tematik dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV Gugus Empat di Kecamatan Gianyar.

Pengujian hipotesis II diperoleh hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} = 3,381$ lebih besar dari pada nilai $t_{tabel} = 2,262$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$). Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode pembelajaran drill terhadap kemampuan merawat diri sendiri.

Tabel 2. Ringkasan Uji Hipotesis Kedua

t_{hitung}	dk	t_{tabel}	Keputusan
3,381	9	2,262	H_0 Ditolak H_1 Diterima

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} = 3,381$ lebih besar dari pada nilai $t_{tabel} = 2,262$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$) atau H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode pembelajaran drill terhadap kemampuan merawat diri sendiri. Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengujian hipotesis kedua, hipotesis nul ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Ini bermakna terdapat pengaruh metode pembelajaran drill terhadap kemampuan merawat diri sendiri.

Penelitian yang mendukung hasil penelitian ini adalah Ika Krisna Wahyuni.(3013) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Pembelajaran Langsung Saat Mentruasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Merawat Diri Siswa Tunagrahita Ringan Di SLB. Hasil penelitiannya menunjukkan ada pengaruh kemampuan merawat diri anak tunagrahita ringan melalui pembelajaran langsung saat mentruasi terhadap pemakaian pembalut.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Moh.Bibit Jaelani yang berjudul Pengaruh Metode Drill Bermedia Video Terhadap keterampilan Bina Diri Anak Tuna Grahita Ringan di SLB Pertiwi Mojokerto. hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengaruh metode drill bermedia video terhadap kemampuan keterampilan bina diri menggosok gigi pada anak tunagrahita ringan diperoleh peningkatan 44% yang berasal dari rata-rata hasil pretes sebesar 50% dan rata-rata hasil postes sebesar 94%.

Penelitian yang dilakukan oleh Hesti Rahayu yang berjudul Kemampuan Merawat Diri Pada Tunagrahita .Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa yang sangat membutuhkan latihan menyisir rambut adalah tunagrahita mampu latih dibandingkan tunagrahita mampu didik dan yang sangat membutuhkan latihan menggosok gigi

adalah tunagrahita mampu latih dibandingkan dengan anak mampu didik

Keberhasilan penelitian ini didukung oleh salah satu alasan yang paling penting dari metode drill (latihan) adalah merupakan cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu dengan memberikan latihan-latihan terhadap apa yang telah dipelajari siswa untuk memperoleh suatu keterampilan fisik maupun keterampilan mental. Simpulan ini sesuai dengan *teori behavioristik* yang menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu apabila ia mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.

Seorang siswa perlu memiliki ketangkasan atau keterampilan dalam sesuatu, misalnya dalam memahami huruf maupun suku kata dan membacanya. Sebab itu di dalam proses belajar mengajar, perlu diadakan latihan untuk menguasai keterampilan tersebut. Maka salah satu teknik penyajian pelajaran untuk memenuhi tuntutan tersebut adalah teknik latihan berulang-ulang atau drill. ialah suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar di mana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan secara berulang-ulang, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari.

Latihan yang praktis, mudah dilakukan, serta teratur melaksanakannya membina anak dalam meningkatkan penguasaan keterampilan itu, bahkan mungkin siswa dapat memiliki ketangkasan itu dengan sempurna. Hal ini menunjang siswa berprestasi dalam bidang kemampuan merawat diri sendiri (khususnya kemampuan menggosok gigi). teknik ini banyak digunakan untuk pelajaran Bina Diri. Dalam hal ini banyak cara yang memerlukan latihan khusus dan teratur, serta pengawasan dari pelatih atau instruktur yang baik.

Kemampuan untuk mencapai keberhasilan belajar secara akurat dan tuntas adalah dengan berlatih dan melakukan praktek secara berulang-ulang, yang diterapkan pada berbagai subjek yang akan diukur kemampuan merawat diri sendiri khususnya kemampuan menggosok gigi. Berlatih juga bisa dikatakan bagian dari praktek sebagai prosedur pembelajaran, contohnya: metode drill (latihan secara berulang-ulang): menggosok gigi tahap demi tahap.

Sejalan dengan penjelasan di atas, penerapan metode drill sangat bermanfaat bagi peningkatan motivasi belajar siswa, seperti mengutip pendapatnya, Djamarah dan Zain (2002:88) dengan penerapan metode drill sebaiknya:

- (a) Hendaklah dipertimbangkan terlebih dahulu tepat atau tidaknya metode ini diterapkan, kemudian rumuskan tujuan khusus yang ingin dicapai.
- (b) Metode ini hanya dipakai untuk bahan pelajaran kecakapan/ keterampilan yang bersifat rutin dan otomatis misalnya tentang aktivitas sehari-hari.
- (c) Masa latihan hendaknya diusahakan sesingkat mungkin sehingga tidak meresahkan dan membosankan anak didik.
- (d) Latihan harus mempunyai arti dan tujuan yang luas. Karena itu sebelum latihan dimulai hendaknya: (1).Siswa diberikan pengertian tentang arti latihan itu, (2).Siswa diberikan kesadaran bahwa latihan-latihan itu berguna untuk kehidupan mereka dikemudian hari, (3).Siswa diarahkan pada kesatuan sikap bahwa latihan itu diperlukan sebagai kelengkapan belajar.

Setelah semua aspek dipenuhi dan proses latihan hendaknya diatur sedemikian rupa sehingga benar-benar bersifat menarik dan dapat menimbulkan motivasi belajar.

Selain itu motivasi belajar bisa meningkat apabila aspek-aspek seperti,

1. adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar;
2. adanya keinginan, semangat dan kebutuhan dalam belajar;
3. memiliki harapan dan cita-cita masa depan;

4. adanya pemberian penghargaan dalam proses belajar;
5. adanya lingkungan yang kondusif untuk belajar dengan baik.

Aspek di atas terpenuhi, maka motivasi belajar siswa akan meningkat pula. Perlu diketahui aspek –aspek motivasi belajar di dalam penelitian ini dapat dipenuhi dengan penerapan metode drill, sehingga tidak dipungkiri lagi motivasi belajar siswa menjadi meningkat setelah penerapan metode drill.

Karena pemaparan dan hasil uji hipotesis di atas dapat diambil kesimpulan terdapat pengaruh metode pembelajaran drill terhadap motivasi belajar.

Hipotesis **kedua**, telah berhasil menolak H_0 yang menyatakan ada pengaruh metode pembelajaran drill terhadap kemampuan merawat diri sendiri pada anak tunagrahita. Hal ini sesuai dengan hasil pengujian hipotesis yang diperoleh $t_{hitung} = 3,381$ dengan $t_{tabel} 2,262$. Ini menunjukkan harga t_{hitung} adalah signifikan pada taraf signifikansi 5% (0,05). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh metode pembelajaran drill terhadap kemampuan merawat diri sendiri pada anak tunagrahita.

Salah satu alasan yang paling penting mengenai anak tunagrahita yang merupakan anak yang mempunyai intelegensi sedemikian rupa dibawah rata-rata sehingga menimbulkan gangguan maupun hambatan didalam mengikuti program pendidikan di sekolah umum serta tidak memiliki kemampuan didalam menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan yang berlaku dimasyarakat, sehingga mereka memerlukan program pendidikan khusus.

Karena tergolong anak dengan tingkat intelegensi yang rendah maka di dalam memberikan pelajaran kepada mereka memerlukan kesabaran, teknik dan perlakuan yang khusus. Jangankan materi yang bersifat kompleks, materi yang bersifat mendasar yang sering dilakukan di dalam kehidupan sehari-hari juga akan sulit diterima.

Apalagi pelajaran tentang bina diri dalam hal ini materi tentang merawat diri seperti menggosok gigi bagi anak normal merupakan hal yang biasa, tetapi kalau

dihadapkan dengan anak yang tergolong tunagrahita itu merupakan hal yang sulit untuk dilakukan. Ini dikarenakan anak yang tergolong tunagrahita memiliki tingkat intelegualitas yang sangat rendah dan menyerap informasi yang sangat lamban. Selain itu gerak motorik dari anak tunagrahita pun tidak bisa seperti anak normal biasanya.

Bina Diri atau Merawat Diri merupakan serangkaian kegiatan pembinaan dan latihan yang dilakukan oleh guru yang professional dalam pendidikan khusus, secara berencana dan terprogram terhadap individu yang membutuhkan layanan khusus ,yaitu individu yang mengalami gangguan koordinasi gerak motorik, hambatan intelegensia, dan sebagainya, sehingga mereka dapat melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari, dengan tujuan meminimalisasi dan atau menghilangkan ketergantungan terhadap bantuan orang lain dalam melakukan aktivitasnya.

Aktivitas kehidupan sehari-hari yang dimaksud adalah; kemampuan dan keterampilan seseorang dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, mulai dari aktivitas bangun tidur sampai tidur kembali. Kegiatan ini bisa dikenal juga dengan istilah ADL (*Activity of Daily Living*).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bina Diri atau merawat diri adalah serangkaian kegiatan pembinaan dan latihan yang dilakukan guru untuk memberikan keterampilan tentang aktivitas kehidupan sehari-hari, sehingga anak dapat melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang lain.

Bina Diri bagi anak yang mengalami hambatan dalam intelegensia, meliputi individu *downSyndrome*, tunagrahita, *hidrosepalus*, dan lain-lain. individu yang mengalami gangguan tersebut biasanya pendidikannya di sekolah khusus(SLB). Dengan adanya perubahan paradigma dalam pendidikan yaitu menuju pendidikan Inklusif, maka siswa yang mengalami gangguan gerak-motorik dan/ atau intelegensia akan kita jumpai juga disekolah-sekolah reguler.

Bagi guru yang mengajar di kelas tunagrahita haruslah memiliki kemampuan seperti pemilihan metode pembelajaran

yang sesuai dengan karakteristik siswa, memiliki trik-trik di dalam mengatasi keterbatasan yang dimiliki siswa, serta kesabaran untuk menangani siswa yang tergolong tunagrahita.

Melihat kenyataan di lapangan inilah, peneliti melihat program kegiatan merawat diri sendiri belum dapat diajarkan secara optimal. Materi ajar merawat diri sendiri sudah diajarkan namun tidak disertai sarana penunjang belajar merawat diri sendiri. Yang seharusnya dilakukan guru adalah ketika mengajar guru harus menggunakan metode mengajar yang tepat karena akan memudahkan pemahaman anak serta anak akan melakukan suatu kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang termuat dalam materi ajar. Salah satu metode mengajar yang dianggap sangat tepat dan cocok untuk mengajarkan materi merawat diri sendiri pada aspek menjaga kesehatan dalam hal menggosok gigi adalah metode latihan berulang-ulang (*drill*). Metode *Drill* adalah cara untuk mendapatkan ketangkasan, keterampilan, latihan terhadap apa yang dipelajari, karena melaksanakan latihan maka praktis pengetahuan tersebut dapat disempurnakan dan disiap siagakan (Sudarmawan, 2002:79).

Dalam membelajarkan materi harus diawali dari yang mudah, sedikit sulit, hingga ke yang benar-benar sulit. Melalui tahapan-tahapan belajar ini akan lebih menjamin terjadinya proses belajar. Pembelajaran ini tidak akan dapat diserap anak dengan satu kali penyampaian, karena kemampuan intelektual anak sangat terbatas. Mengingat pentingnya proses pembelajaran yang berulang-ulang dalam meningkatkan motivasi belajar dan melatih kemampuan merawat diri sendiri pada aspek menjaga kesehatan yaitu menggosok gigi, maka peneliti ingin melakukan secara intensif kepada anak tunagrahita. Peneliti ingin membuktikan bahwa melalui metode latihan (*drill*) maka motivasi belajar dan kemampuan merawat diri sendiri anak pada aspek menjaga kesehatan (menggosok gigi) secara mandiri dapat meningkat.

Metode *drill* (latihan) adalah merupakan cara mengajar yang baik

untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu dengan memberikan latihan-latihan terhadap apa yang telah dipelajari siswa untuk memperoleh suatu keterampilan fisik maupun keterampilan mental. Simpulan ini sesuai dengan *teori behavioristik* yang menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu apabila ia mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Seorang siswa perlu memiliki ketangkasan atau keterampilan dalam sesuatu, misalnya dalam memahami huruf maupun suku kata dan membacanya. Sebab itu di dalam proses belajar mengajar, perlu diadakan latihan untuk menguasai keterampilan tersebut. Maka salah satu teknik penyajian pelajaran untuk memenuhi tuntutan tersebut adalah teknik latihan berulang-ulang atau *drill*. ialah suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar di mana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan secara berulang-ulang, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari.

Latihan yang praktis, mudah dilakukan, serta teratur melaksanakannya membina anak dalam meningkatkan penguasaan keterampilan itu, bahkan mungkin siswa dapat memiliki ketangkasan itu dengan sempurna. Hal ini menunjang siswa berprestasi dalam bidang kemampuan merawat diri sendiri (khususnya kemampuan menggosok gigi). teknik ini banyak digunakan untuk pelajaran Bina Diri. Dalam hal ini banyak cara yang memerlukan latihan khusus dan teratur, serta pengawasan dari pelatih atau instruktur yang baik.

Dengan demikian pembelajaran Bina Diri dalam hal merawat diri sendiri lebih bermakna dalam arti anak tunagrahita memiliki bekal keterampilan hidup/ *laif skill* serta dapat diterima sebagai bagian dari kehidupan keluarga dan masyarakat apabila kembali ketengah keluarga dan masyarakat. Keterampilan hidup/*laif skill* yang dimaksudkan adalah anak tunagrahita memiliki kemampuan merawat diri sendiri tanpa harus tergantung dengan orang lain serta

mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

Selain itu Djamarah dan Zein (2002:88) berpendapat bahwa metode drill memiliki kelebihan diantaranya: (1).Pengertian siswa lebih luas melalui latihan berulang-ulang. (2). Siswasiap menggunakan keterampilan karena sudah dibiasakan.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan dengan latihan yang berulang-ulang melalui metode drill akan dapat menumbuhkan kemandirian anak dalam mengerjakan latihan serta anak akan mampu mengingat lebih lama materi pelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan merawat diri sendiri siswa.

Karena pemaparan dan hasil uji hipotesis di atas dapat diambil kesimpulan terdapat pengaruh metode pembelajaran drill terhadap kemampuan merawat diri sendiri pada anak tunagrahita.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian dengan menggunakan uji t non-parametrik, hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat diringkas sebagai berikut:

(1).Pengujian hipotesis pertama, hipotesis nul ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Ini bermakna terdapat pengaruh metode drill terhadap motivasi belajar pada pelajaran bina diri anak tunagrahita kelas I SLB.C1 Negeri Denpasar tahun pelajaran 2014/2015 dengan peningkatan dari sebelum diberikan perlakuan 20,0% dan setelah perlakuan menjadi 30,0%.

(2).Pengujian hipotesis kedua, hipotesis nul ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Ini bermakna terdapat pengaruh metode drill terhadap kemampuan merawat diri sendiri pada pelajaran bina diri anak tunagrahita kelas I SLB.C1 Negeri Denpasar tahun pelajaran 2014/2015. Dengan peningkatan dari sebelum diberikan perlakuan sebesar 20,0% dan setelah diberikan perlakuan menjadi 40,0%.

Berdasarkan temuan yang sudah disimpulkan sebelumnya dan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran

dalam bidang studi Bina Diri, yang pada dasarnya bermuara pada peningkatan motivasi belajar siswa dan kemampuan merawat diri siswa dalam penelitian ini dapat dikemukakan saran seperti berikut:

(1).Bagi siswa diharapkan mendengarkan dan di harapkan selalu belajar bersungguh sungguh dan tetap semangat walau memiliki kekurangan. (2). Bagi peneliti sebelum mengadakan penelitian, hendaknya dapat mengembangkan penelitian ini diberbagai sekolah khususnya sekolah luar basa yang ada di Bali atau diseluruh Indonesia, (3).Bagi guru hendaknya mampu meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dalam persiapan maupun pada pelaksanaan pembelajaran, (4).Bagi sekolah hendaknya mampu mengembangkan berbagai kebijakan sekolah dalam upaya meningkatkan inovasi dan perbaikan perbaikan kualitas guru, serta peningkatan profesionalisme staf(guru) disekolahnya, (5).Bagi Dinas Pendidikan Pemuda Dan Olah Raga Provinsi Bali hendaknya mampu mengambil kebijakan pendidikan yang tepat untuk meningkatkan kualitas guru dan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M,Sardiman.2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ati Rosnawati.2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Bandung: PT. Luxima Metro Media.
- Bratanata, SA. 1975. *Pengertian-pengertian Dasar dalam Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bibit Jaelani, Moh. *Metode Drill Bermedia Video Terhadap Keterampilan Bina Diri Anak Tunagrahita ringan*. tersediapada:<http://www.scribd.com/doc/197719290>
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Delphie, Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Djamarah, dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Esthi Rahayu . *Kemampuan Merawat Diri Pada Tunagrahita* . Staf pengajar Fakultas Psikologi UNIKA Soegijapranata, Semarang.
- Hamalik,Oemar.1992. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Ika Krisna Wahyuni.2013. *Pengaruh Pembelajaran Langsung Saat Mentruasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Merawat Diri Siswa Tunagrahita Ringan Di SLB*.tersedia pada: Jurnal Pendidikan Khusus Universitas Negeri Surabaya Tahun 2013 halaman 8-9.
- Jiwa,I.Wayan.2013. *Pengaruh Implementasi Pembelajaran Tematik Terhadap Prestasi Belajar Ditinjau Dari Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas IV Gugus Empat Di Kecamatan Gianyar*. tersediapada: e-Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Progran Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (Volume 3 tahun 2013 Halaman 9-10)
- Somantri,Sutjihati.2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Rafika Aditama.
- Sudarmawan,Danim. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia.
- UU No.20 Tahun 2003 Pasal 3 dan Pasal 31 ayat 2.
- Yudiasih. 2011. *Asesmen Untuk Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.